

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang memiliki kekuatan luar biasa yang berada diluar akal atau kemampuan seluruh makhluk Allah SWT. Al-Qur'an juga telah menunjukkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifatnya, diantaranya bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang dijamin keasliannya.¹ Demikianlah Allah menjamin keotentikan Al-Qur'an dengan jaminan yang besar atas kemaha kuasaan dan kemaha tahuan-Nya.

Banyak yang tidak menyadari bahwasanya Kitab suci Al-Qur'an sangatlah unik dalam berbagai aspeknya, salah satunya adalah dalam penggunaan bahasa dan pemilihan istilah-istilah dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, tidak semua orang yang mengerti bahasa Arab juga paham akan istilah-istilah yang terkandung dalam Al-Qur'an, karena istilah yang terkandung didalamnya secara bahasa terkadang berbeda maknanya walaupun menggunakan kata yang sama.

Al-Qur'an memiliki beberapa ungkapan tertentu, yang setiap ungkapan tersebut memiliki tema pembahasan khusus, dan ungkapan yang paling penting adalah Al-Qur'an memiliki sifat sebagai ucapan yang memiliki makna tertentu.² Sementara

¹ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Cet. 1 (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2016), p. 1.

² Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, Cet 3 (Jakarta : AL-HUDA, 2012), p. 7.

itu, Al-Qur'an identik dengan bahasa Arab, dimana bahasa Arab memiliki kosa kata dan tata bahasa sendiri, sehingga tidak mungkin memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadist sebagai penjelas Al-Qur'an, kecuali dengan kosakata dan tata bahasa Arab yang benar.³ Sesungguhnya bahasa Arab merupakan bahasa yang terkaya dengan jumlah kosa kata terbanyak, dan sebagaimana yang telah dimiliki Al-Qur'an dengan keindahan bahasanya, sehingga dengan keajaiban fenomena tersebut, Al-Qur'an banyak dikagumi oleh orang-orang terlebih khusus bagi para pecinta ilmu sastra.

Untuk memahami Al-Qur'an dengan benar dan efektif, penting untuk terlebih dahulu memahami aturan bahasa. Artinya, para pengkaji Al-Qur'an harus memahami makna kata dan kalimat untuk apresiasi sastra. Kata-kata adalah seni, jadi untuk memahaminya, perlu pengkajian secara mendalam untuk kata itu sendiri. Perlu diketahui juga bahwasanya ada kaitan yang tidak dapat dipisahkan antara lafadz dan makna, bahasan ini menjadikan lafadz dan makna sebagai bahasan pokok yang penting dalam studi Al-Qur'an, keterikatan lafadz dan makna yang terus mengakar jauh menjadikan bahasa sebagai sarana komunikasi dan salah satu cara untuk menunjukkan keindahan. keindahan juga ketelitian lafadz-lafadz Al-Qur'an serta kedalaman makna yang dimilikinya merupakan salah satu bukti kebenaran Al-Qur'an yang Allah tunjukkan sepanjang masa kepada manusia.⁴

³ Said Hawwa, *Al-Islam*, Cet. 1 (Jakarta : Gema Insani, 2017), p. 69.

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Cet. II (Tangerang: Lentera Hati, 2013), p. 75.

Al-Quran Al-Karim senantiasa melahirkan makna-makna baru dari masa ke masa karena ia merupakan dasar hukum yang utama untuk syariat islam yang benar bagi setiap zaman dan tempat, dan ketika makna-makna Al-Qur'an berada pada lafadz-lafadznya yang berbahasa arab, maka bermacam-macam pula cara para ulama dalam menguraikan makna-makna dari lafadz tersebut, oleh karena itu munculah berbagai studi yang mempelajari lafadz-lafadznya, untuk mempermudah ahli fiqhi dalam memahami lafadz-lafadz ayat Al-Qur'an dengan pemahaman yang baik, dan bagi para pemberi fatwa, hakim, dan bagi orang yang menghendaki faidah untuk mengetahui hukum-hukum dan maknanya.⁵ Sehingga lahirlah dari bagian studi-studi tersebut sebuah ilmu pengetahuan baru yang disebut dengan *Murādif* dan *Musytarak* dalam *al-Quran al-Karim* yang berawal dari kejeniusan para ulama dalam menemukan makna yang bermacam-macam yang terkandung dalam satu lafadz, dan begitu pula sebaliknya lafadz yang berbeda-beda mengandung satu makna yang sama.

Mutarādif dan *Musytarak* adalah salah satu cabang di antara sekian banyak Ilmu Al-Qur'an yang membahas seputar persoalan lafadz dan makna. Yang apabila dibicarakan dalam konteks penafsiran Al-Qur'an merupakan salah satu bagian penting yang menjadi media penafsiran dan penemuan makna

⁵ Sriwahyuningsih, Berti Arsyad, "Al-Wujud dan al-Nazhair Kata al-Umaah", *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. VIII, No. 2, (September, 2019), p. 153.

Al-Qur'an baik secara *lafzi* maupun *tarkibiy* (dilihat dari sisi bahasa).

Dalam Al-Qur'an, sering kali dijumpai lafadz-lafadz yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama atau disebut dengan *mutarādif*, dan sebaliknya ada yang disebut *musytarak*. *Murādif* atau *Mutarādif* dalam Al-Qur'an berarti sinonim atau kata-kata yang mempunyai kesamaan makna. Sedangkan lafadz *Musytarak* sering dijumpai bersamaan dengan siyaqul kalam, dimana hal ini mempengaruhi makna lafadz.

Dari yang penulis teliti mengenai kata *al-Mutarādif* dan *al-Musytarak*, penulis membatasi penelitian hanya pada kata *al-khauf* dan *khasy-yah*, *khalaqo* dan *ja'ala*, *dalāl*, *rahmah*, dan *quru* karena kata ini banyak digunakan dalam Al-Qur'an dan banyak orang yang juga mengetahui kata tersebut, namun sayangnya mereka hanya mengetahui sekedar makna zohirnya saja, padahal terdapat keunikan pada kata tersebut dari segi lafadz dan maknanya.

Misal pada pemaknaan kata *al-khauf* dan *khasy-ya*, para ahli bahasa hampir tidak membedakannya, padahal jika mengetahui asal katanya maka tidak diragukan lagi jika kata *khasy-yah* maknanya lebih dalam dan lebih kuat dibandingkan dengan kata *al-Khauf*, begitu juga dengan kata *Khalaqo* dan *Ja'ala*.⁶

Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas kata tersebut dan karya ilmiah ini dibuat guna memahami aspek-

⁶ Jalaluddin al-Suyūti, *al-Itqān Fī 'ulūm Al-Qur'ān : 'Ulūm Al-Qur'an II*, (Solo: Indiva Pustaka, 2009), p. 60.

aspek yang terdapat pada kajian ilmu *Mutarādif* dan *Musytarak*, sehingga dapat memahami Al-Qur'an secara mendalam agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami ayat-ayat yang kiranya sulit dipahami. Karena itu pada skripsi ini, penulis mengambil judul “*Al-Mutarādif Dan Al-Musytarak Dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wil Āyi Al-Qur'an Karya Aṭ-Ṭabarī)*”.

Model penafsiran yang penting dalam menafsirkan Al-Qur'an salah satunya adalah menggunakan pendekatan bahasa, terutama terkait lafal atau kosa kata yang tidak diperoleh langsung dari sumbernya yaitu Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, penulis memilih tafsir Aṭ-Ṭabarī sebagai acuan untuk lebih mengetahui tentang *murādif dan musytarak* nya.

Aṭ-Ṭabarī dikenal ulama yang sangat unggul di bidang tafsir, ia banyak menguasai bidang ilmu khususnya ilmu tafsir, qiraat, fikih, ushul fikih dan juga ahli balaghoh. Tafsir Aṭ-Ṭabarī sangatlah original, karena selain menggunakan kemampuan intelektualnya, Aṭ-Ṭabarī juga menggunakan riwayat. Banyaknya kelebihan disiplin ilmu yang dimiliki Aṭ-Ṭabarī menjadikan tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wil Āyi Al-Qur'an* sebagai salah satu kitab *tafsir bi al-ma'tsur* yang sangat istimewa. Aṭ-Ṭabarī juga dikenal sebagai mufassir yang pertama kali memadukan dua pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu tafsir *bi al-riwayah* dikenal dengan *tafsir bi al-Ma'tsur* yang berdasarkan riwayat-riwayat Al-Qur'an, hadis nabi dan perkataan sahabat, dan *bi al-dirayah* yaitu dikenal dengan sebutan *tafsir bi al-ra'yi* yang dalam memahami Al-

Qur'an melalui ijtihad dengan menggunakan akal pikiran dan keilmuannya. yang belum pernah ada sebelumnya.

Untuk memperkuat sisi kebahasaannya ia juga menjelaskan *i'rab* (perubahan kata) serta menggunakan syair-syair Arab. Aṭ-Ṭabarī juga menggunakan *ra'yu* yakni berijtihad sendiri ketika tidak menemukan riwayat yang kuat untuk penafsirannya. Dalam berijtihad yang dilakukan Aṭ-Ṭabarī adalah dengan memahami pendapat-pendapat sahabat, tabi'in dan para ulama lain untuk kemudian mentarjihnya. Dari segi qira'ah, ia sangat antusias untuk menjelaskan arti pentingnya, sekaligus menolak bacaan yang keluar dari kaidah serta pengaruh yang ditimbulkan baik dari segi perubahan maupun pergantian yang merusak makna. Dalam hal ini, Aṭ-Ṭabarī memfokuskan penafsirannya pada analisa kebahasaan dari berbagai seginya. Ketika hendak menentukan makna mana yang akan dipilih, ia juga senantiasa menjaga keserasian antar suatu ayat dengan ayat yang lainnya serta korelasi antara kandungan ayat satu dan ayat lainnya.⁷

Berdasarkan keahlian Aṭ-Ṭabarī dalam bidang tafsir, maka penulis memilih untuk memfokuskan tulisan ini dengan menganalisa penafsiran Ath-Ṭabari dalam karya terbesar dan terpopuler *Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āyi Al-Qur'an*.

⁷ Siti Falihatul Fitria, “*Al-Musyarak Al-Lafzi* Dalam Al-Qur'an Menurut Kitab Tafsir *Jami' Al-Bayan* (Kajian Tematik Atas Lafal Dalal)” (Skripsi, Program Sarjana, UIN “Syarif Hidayatullah”, Jakarta, 2020), p. 6.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kategorisasi sejumlah kosa kata dalam Al-Qur'an (kata *al-khauf* dan *khasy-yah*, *khalaqo* dan *ja'ala*, *dalāl*, *rahmah* dan *quru'*) menurut perspektif *Al-Mutarādif Wa Al-Musytarak*?
2. Bagaimana penafsiran Aṭ-Ṭabarī terhadap kata-kata yang diduga *Mutarādif* dan *Musytarak* Dalam Al-Qur'an (kata *al-khauf* dan *khasy-yah*, *khalaqo* dan *ja'ala*, *dalāl*, *rahmah* dan *quru'*)?
3. Bagaimana perspektif Aṭ-Ṭabarī terhadap *Mutarādif* dan *Musytarak lafẓi* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkap dan menjelaskan beragam kata dan makna (kata *al-Khauf* dan *Khasy-yah*, *khalaqo*, *ja'ala*, *dalāl*, *rahmah* dan *quru'*) menurut perspektif *Al-Mutarādif* dan *Al-Musytarak*.
2. Untuk mengetahui penafsiran Aṭ-Ṭabarī terhadap kata-kata yang diduga *Mutarādif* dan *Musytarak* Dalam Al-Qur'an (kata *al-Khauf* dan *Khasy-yah*, *khalaqo*, *ja'ala* *dalāl*, *rahmah* dan *quru'*).
3. Untuk mengetahui pandangan ath-Thabari mengenai *Mutarādif* dan *Musytarak* dalam Al-Qur'an.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penulisan karya ilmiah ini adalah :

1. Menampakkan bahwasanya lafal-lafal dalam Al-Qur'an itu sangatlah luar biasa, unik dan indah yang tidak akan didapatkan dalam ucapan sehari-hari, dimana lafadz-lafadz Al-Qur'an dinilai memiliki persamaan makna dan pada lafadz tertentu juga terdapat makna yang beragam.
2. Untuk menambah pengetahuan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca, dan diharapkan nantinya bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya. Serta untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya pembahasan kaidah tafsir mengenai *Al-Mutarādif* dan *Al-Musyarak*.
3. Dapat memberikan pemahaman tentang bentuk-bentuk lafadz yang termasuk *Al-Mutarādif* dan *Al-Musyarak* dalam Al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena dengan adanya kajian pustaka dapat menghindari kemungkinan terjadinya plagiasi yang menandakan keoriginalitasan sebuah karya. Maka berdasarkan pengamatan penulis, berikut sumber-sumber yang berkaitan dengan pembahasan *Al-Mutarādif* dan *Al-Musyarak*, di antaranya :

Tidak semua kitab ataupun buku menjelaskan secara lengkap mengenai *Al-Mutarādif* dan *Al-Musyarak*, adapun yang membahas diantaranya: buku *Kaidah Tafsir* karya M.

Quraish Shihab⁸ yang didalamnya membahas mengenai pengertian *al-Wujuh wa an-Naza'ir*, menjelaskan perbedaan antara *al-Musyarak* dengan *al-Wujuh* juga perbedaan antara *Al-Mutarādif* dengan *an-Naza'ir* pada sub bab tersendiri, dan pada bab lain juga menyinggung tentang kata *Musyarak* dan *Mutarādif*, buku *Qawa'id Tafsir: Kaidah-kaidah menafsirkan Al-Qur'an* karya Fikri Muhammad⁹ yang didalamnya membahas kaidah-kaidah tafsir dan pada bab tertentu membahas mengenai *musyarak* dan *Mutarādif* mulai dari pengertian, sebab terjadinya *musyarak* dan *mutarādif* sampai kaidah-kaidahnya dalam tafsir Al-Qur'an.

Skripsi karya Miss Kholeefah Jukeng yang berjudul *Ragam Ungkapan Damai Dalam Al-Qur'an (Kajian lafadz Murādif dan Musyarak Fi Ulumil Al-Qur'an)* tahun 2016.¹⁰ Skripsi ini menjelaskan tentang *mutarādif* dan *musyarak* dalam Al-Qur'an, menjelaskan definisi dan pembagiannya, juga disinggung mengenai bentuk lafadz dalam kajian Ilmu Al-Qur'an. Dengan lebih memfokuskan pada ungkapan damai beserta maknanya dalam Al-Qur'an. Menurut Miss Kholeefah Jukeng dalam skripsinya dijelaskan bahwa kata damai dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan 6 ungkapan, yaitu *Aman*, *Dhimmah*, *Salam*, *Sulhu*, dan *Hudnah*. Adapun ungkapan tersebut tidak secara langsung menunjukkan kata damai akan tetapi memiliki kedekatan dengan jalur damai.

⁸ Shihab, *Kaidah Tafsir*, p. 120.

⁹ Fikri Muhammad, *Qawa'id Tafsir: Kaidah-Kaidah Menafsirkan Al-Qur'an* (Riau: Azka Pustaka, 2021), p. 135.

¹⁰ Miss. Kholeefah Jukeng, "Ragam Ungkapan Damai Dalam Al-Qur'an: Kajian Lafaz Muradif dan Musyarak Fi Ulumil Al-Qur'an" (Skripsi, Program Sarjana, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2016)

Perbedaan skripsi ini dengan yang penulis bahas terletak pada fokus pembahasannya. Kholeefah Jukeng hanya membahas ragam makna ungkapan damai sedangkan penulis membahas ragam makna pada berbagai macam kata yang ada di Al-Qur'an.

Skripsi karya Ana Rahmawati yang berjudul *Sinonimitas Dalam Al-Qur'an Tentang Kesucian (Analisis Semantik Lafazh "Azka" dan "Aṭhar")* pada tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang sinonimitas (*Mutarādif*) kata *Azka* dan *Aṭhar* dalam Al-Qur'an, makna kata, dan hubungannya dengan menggunakan analisis semantik.¹¹ ia menjelaskan bahwa secara terminologi *At-Tarāduf* adalah beberapa kata yang berdiri sendiri (*al-Fadz al-Mufrodah*) yang menunjukkan satu makna pada satu sisi. Pada skripsi ini dalam mengartikan makna kata *Azka* dan *Aṭhar* dibagi menjadi dua yaitu berdasarkan makna dasar dan relasionalnya.

Skripsi ini sangat membantu dalam pembahasan yang penulis teliti, yakni membahas *Murādif* atau *Mutarādif* (Sinonimitas) dalam Al-Qur'an. Perbedaannya dengan pembahasan yang penulis teliti yaitu penulis bukan hanya membahas mengenai *mutarādif* tetapi juga *musytarak* dan menggunakan Kitab Tafsir Ath-Ṭabari, sedangkan ia menggunakan kajian tematik tidak terfokus pada satu kitab saja dan skripsi ana rahmawati ini hanya fokus membahas lafadz

¹¹ Ana Rahmawati, "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an Tentang Kesucian (Analisis Semantik Lafadz "Aṭhar" dan "Azka")" (Skripsi, Program Sarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, 2018)

Aṭhar dan *Azka* sedangkan penulis membahas beragam bentuk kata *mutarādif* dan *musytarak* dalam Al-Qur'an.

Skripsi karya Ariefta Hudi Fahmi yang berjudul *Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Studi atas Lafadz al-Syakk dan al-Raib)* tahun 2015.¹² Skripsi ini membahas tentang tinjauan umum sinonimitas dalam Al-Qur'an, dan menjelaskan makna dasar dan relasional kata *al-Syakk* dan *al-Raib*, juga membahas hubungan kata *al-Syakk* dan *al-Raib* berdasarkan medan semantik. perbedaan dengan pembahasan yang penulis teliti adalah skripsi karya Ariefta Huda Fahmi hanya membahas tentang sinonimitas atau *murādif* sedangkan penulis akan membahas *mutarādif* beserta *musytaraknya*, dan juga pada kata yang diteliti pada skripsi ini hanya fokus pada kata *al-Syakk* dan *al-Raib* saja sedangkan penulis akan membahas beragam bentuk kata *mutarādif* dan *musytarak* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan Kitab Tafsir Aṭ-Ṭabari.

Skripsi karya Siti Falihatul Fitriah yang berjudul *Al-Musytarak Al-Lafzi Dalam Al-Qur'an Menurut Kitab Tafsir Jāmi' Al-Bayān (Kajian Tematik Atas Lafal Dalāl)* tahun 2020.¹³ Skripsi ini membahas tentang tinjauan umum *Al-Musytarak Al-Lafzi* dalam studi Al-Qur'an dan menganalisis *Isytirak Al-Lafzi* pada lafal *Ḍalāl* dalam Al-Qur'an menurut

¹² Ariefta Hudi Fahmi, "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Studi atas Lafadz *al-Syakk* dan *al-Raib*)" (Skripsi, Program Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015)

¹³ Siti Falihatul Fitriah, "*Al-Musytarak Al-Lafzi* Dalam Al-Qur'an Menurut *Tafsir Jāmi' Al-Bayān* (Kajian Tematik Atas Lafal *Ḍalāl*)" (Skripsi, Program Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020)

Tafsir Aṭ-Ṭabari. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa perbedaan makna lafal *dalāl* dalam setiap ayat dapat diketahui dengan dua faktor, yaitu faktor redaksi ayatnya sendiri yang mengindikasikan maknanya dan faktor konteks turunnya masing-masing ayat yang didalamnya terdapat lafal *dalāl*.

Skripsi ini sangat berkontribusi dalam pembahasan yang akan penulis teliti karena menyangkut tentang bentuk *Musytarak*, walaupun sama-sama menggunakan Tafsir Aṭ-Ṭabarī dalam penelitiannya, namun terdapat perbedaan dengan yang akan penulis jelaskan yaitu fokus pembahasan pada skripsi ini hanya tentang bentuk *Musytarak Al-Lafẓi* pada kata *dalāl* sedangkan yang akan penulis bahas yaitu tidak hanya tentang kata *Musytarak* melainkan juga mengenai *Mutarādif*.

Jurnal yang ditulis oleh Luqman dengan judul *Al-Musytarak Al-Lafẓi Mendekonstruksi Argumen Tafsir Tekstual* yang didalamnya membahas terminologi *Al-Musytarak Al-Lafẓi* dalam Al-Qur'an yang termasuk bagian dari pengetahuan atau ilmu yang membahas tentang mufrodat Al-Qur'an yaitu sebuah metode yang menjelaskan arti setiap kata dalam Al-Qur'an dari sisi bahasa, mendeskripsikan makna satu kata dengan makna yang luas dan komprehensif. Juga menjelaskan problematika tafsir tekstual.¹⁴

Jurnal ini berkontribusi untuk pembahasan yang akan penulis teliti, perbedaannya, dalam jurnal ini hanya membahas

¹⁴ Luqman, "Al-Musytarak Al-Lafzy Mendekonstruksi Argumen Tafsir Tekstual", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. III, No. 2 (Desember, 2018)

tentang *musytarak al-lafzi* dan fokus pada kata jihad juga problematiknya terhadap tafsir tekstual, sedangkan yang akan penulis bahas adalah bukan hanya mengenai kata yang termasuk *musytarak* saja melainkan juga membahas kata mutarādifnya.

Jurnal yang ditulis oleh Hammam yang berjudul *Analisis Lafadz Musytarak Dalam Al-Qur'an dan Pengaruhnya Dalam Tafsir Ahkam* yang didalamnya membahas tentang lafadz *musytarak* dari mulai definisi, sebab kemunculan, pandangan ulama sampai mengenai pengaruhnya dalam tafsir ahkam. Dalam jurnal ini diyakini bahwa kata *musytarak* sejatinya ada dan terjadi dalam bahasa arab, begitu juga Al-Qur'an dan sunnah. Dan juga menjelaskan pendapat para ulama tafsir mengenai kata *musytarak* serta pengaruhnya pada tafsir ahkam yang bertujuan untuk mengungkap dalil nash syar'i.¹⁵

Jurnal ini sangat berkontribusi untuk pembahasan yang akan penulis teliti, yakni membahas tentang kata *musytarak* dalam Al-Qur'an, perbedaan jurnal karya Hammam dengan yang akan penulis bahas yaitu terletak pada cakupan bahasannya, jika jurnal ini hanya membahas seputar kata *musytarak* dalam Al-Qur'an serta pengaruhnya pada tafsir ahkam sedangkan yang akan penulis bahas yaitu bukan hanya tentang *musytarak* melainkan juga membahas seputar kata *murādif* serta bentuk-bentuk lafadznya yang ada dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Aṭ-Ṭabarī.

¹⁵ Hammam, “*Analisis Lafadz Musytarak Dalam Al-Qur'an dan Pengaruhnya Dalam Tafsir Ahkam*”, *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, No. VI (Oktober, 2020)

E. Kerangka Teori

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah mengenai penjelasan beberapa landasan pemikiran yang digunakan. Untuk memudahkan dalam menjelaskan topik yang dibahas, tentu perlu beberapa rujukan yang tepat dan benar juga didukung oleh beberapa sumber, baik dari sumber bacaan, menelaah kepustakaan dan bimbingan dari dosen. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber Al-Qur'an sebagai dalil yang disebut nas. Selain Al-Qur'an, peneliti menggunakan Kitab *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wil Āyi Al-Qur'an* Karya Aṭ-Ṭabarī, dan juga buku-buku lainnya yang berkaitan dengan *al-Mutarādif* dan *al-Musytarak* sebagai pelengkap.

Langkah pertama dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan pengertian *al-Mutarādif* dan *al-Musytarak* menurut etimologi dan terminologi. Menurut etimologi *al-Murādif* merupakan *isim fa'il* dari kata kerja *radafa* (رَادَفَ) yang secara bahasa berarti "التَّبَعُ" atau saling beriringan, siang dan malam disebut "الرَّدْفَانِ" karena keduanya saling beriringan. Kata *murādif* sering juga disebut dengan *mutarādif*. jika diterjemahkan kedalam bahasa Inggris *murādif* yaitu "synonym" dan *mutarādif* dengan kata "synonymous".¹⁶ Sedangkan *musytarak* adalah bentuk *isim maf'ul* dari kata kerja *fi'il* اِشْتَرَكَ yang menurut bahasa berarti berbagi, berkumpul, bersama-sama, ikut serta, dan lain sebagainya. jika dalam

¹⁶ Muhammad, *Qawa'id Tafsir*, p. 148.

bahasa inggris lafadz musytarak dinamakan dengan istilah *homonym* atau *polysemy*.¹⁷

Dari makna dasar tersebut, kata *murādif* dijadikan sebagai diskursus ilmu yang membahas lafal-lafal Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dalam maknanya tetapi berbeda pada lafadznya. Sedangkan *musytarak* adalah kesamaan lafadz nya tetapi memiliki makna beragam yang hampir sama.

Pembahasan mengenai *murādif* dan *musytarak* telah menjadi kajian bagi para penggiat Al-Qur'an di era klasik dan kontemporer, para ulama memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai *sinonim* dan *homonim* dalam ulum al-Qur'an. Sebagian dari mereka menyetujuinya ada dalam Al-Qur'an dan sebaliknya sebagian dari mereka juga ada yang menolaknya.

Ulama yang menerima adanya *murādif* atau *mutarādif* dalam Al-Qur'an ialah yang berpandangan bahwa keberadaannya disebabkan ada waṣilah atau hal yang berhubungan dengan dzatnya. Sedangkan al-Asfāhāni yang menolak adanya *murādif* berpendapat bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an yang memiliki makna yang sama tidak bisa disamakan seluruhnya. Sebab, susunan kata dalam Al-Qur'an selain mempunyai kekhususan dalam setiap maknanya juga memiliki kata yang sesuai dalam susunannya.¹⁸

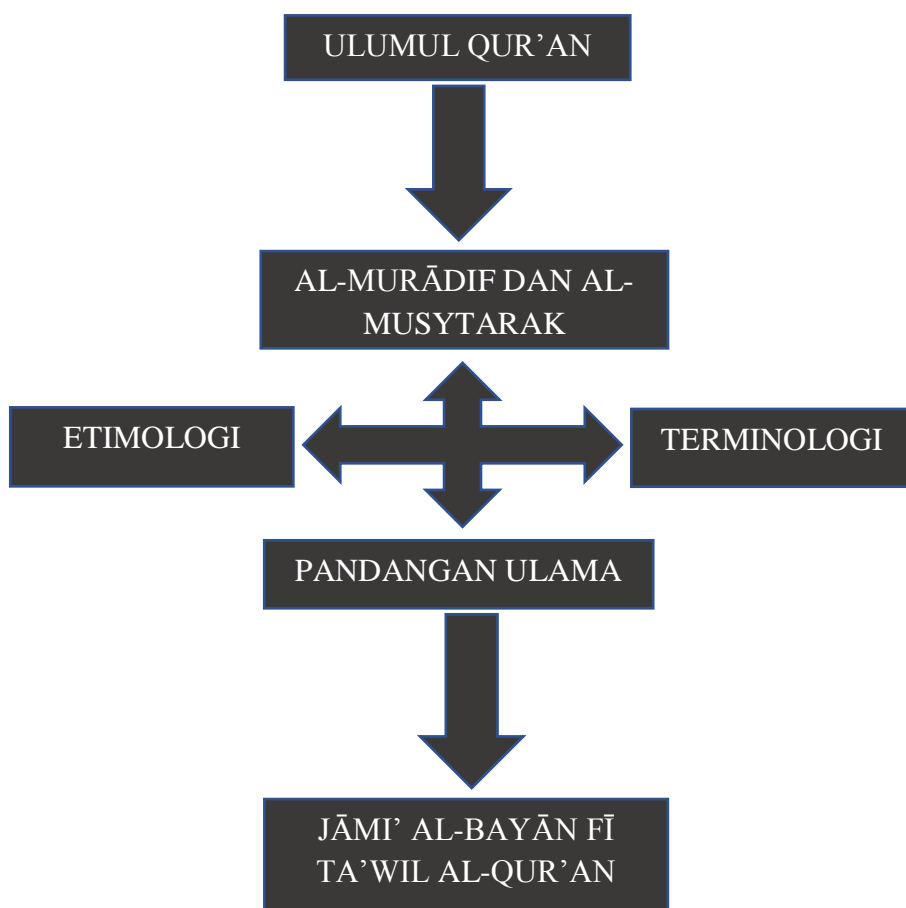
Mengenai *musytarak*, pandangan ulama tafsir dan ushul juga memiliki perbedaan dalam menyikapinya, salah satu ulama

¹⁷ Muhammad, *Qawa'id Tafsir*, p. 135.

¹⁸ Adzkiah, *Studi Tentang Taraduf*, p. 16

tafsir yang menyetujui adanya *musytarak* dalam Al-Qur'an ialah At-Ṭabarī, ia berpendapat bahwa lafadz *musytarak* secara fakta ada dalam Al-Qur'an. Berbeda dengan beberapa ulama yang menolaknya dengan alasan bahwa sesungguhnya suatu lafadz diletakkan untuk tujuan yang berbeda-beda dalam memahami suatu pembicaraan.

Bagan 1.1.



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang fokus pada pengkajian data-data secara mendalam yang mengarah kepada penelitian data pustaka (*library reseach*), yakni penelitian yang mengutamakan pada penelitian data-data kepustakaan saja, dengan kata lain riset pustaka membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa membutuhkan penelitian lapangan.¹⁹

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengumpulkan data dan meneliti berdasarkan teks Al-Qur'an, buku-buku, jurnal, skripsi terdahulu dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema yang dibahas, yakni dalam penelitian ini yaitu mengenai *al-Mutarādif wa al-Musyarak*.

2. Sumber Data Penelitian

Kajian-kajian yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer yang dirujuk untuk penelitian ini adalah kitab

“*Tafsir Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wil Āyi Al-Qur’an*” karya Aṭ-Ṭabarī. Adapun data sekunder yang dijadikan sebagai bahan pendukung penelitian adalah kamus-kamus arab, buku-buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan *al-Mutarādif wa al-Musyarak*.

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), p.2.

3. Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menganalisis data menggunakan deskriptif-analisis. Deskriptif adalah metode yang tidak berhenti pada pengumpulan dan penyusunan data saja, melainkan mencakup analisis dan interpretasi terhadap arti sebuah data tersebut.²⁰

Sedangkan analisis adalah metode atau cara yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap sebuah objek kajian, dengan cara memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian yang lainnya, guna memperoleh kejelasan terkait kajian yang diteliti.²¹

Kemudian dalam menganalisis data, langkah yang penulis tempuh yaitu, pertama, penulis mengumpulkan informasi mengenai pendefinisian *al-Mutarādif wa al-Musyarak* serta mencari ayat-ayat yang menyinggung lafadz yang dikategorikan sebagai *al-Mutarādif* maupun *al-Musyarak*. Langkah kedua, mencermati dan menjelaskan maksud dari pengertian yang terkandung didalam ayat tersebut menurut tafsir Aṭ-Ṭabarī. Selanjutnya langkah terakhir memberikan kesimpulan terhadap hasil dari kajian yang dalam hal ini

²⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), p. 139.

²¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), p.59.

meneliti penerapan *al-Mutarādif* dan *al-Musytarak* studi atas *Tafsīr Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wil Āyi Al-Qur'an* karya Aṭ-Ṭabarī.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar jalur pembahasan yang telah ditentukan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka dalam penelitian ini penulis menetapkan sistematika pembahasan kedalam lima bab. Berikut adalah sistematika yang akan dibahas:

Bab pertama dimulai dari pendahuluan, yang didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini, pembahasan-pembahasan untuk bab selanjutnya akan lebih jelas dan terarah.

Bab kedua menjelaskan tentang tinjauan umum konsep *al-Murādif* dan *al-Musytarak* yang meliputi: Pengertian *al-Murādif* dan *al-Musytarak*, sebab munculnya *al-Murādif* dan

al-Musytarak, pembagian *muradif* dan *musytarak*, dan pendapat ulama tentang *al-Murādif* dan *al-Musytarak*.

Bab ketiga berisi dua hal, *pertama*, tentang biografi Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabarī yang meliputi latar belakang kehidupan, sejarah keilmuan, guru dan murid Ibnu Jarir ath-Thabari, dan juga karya-karyanya. *Kedua*, tentang kitab *Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wil Āyi Al-Qur'an* yang meliputi sejarah penulisan, karakteristik tafsir, metode dan corak penafsiran serta sistematika penulisan.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini, dimana penulis akan memaparkan hasil analisis mengenai kata-kata yang termasuk pada konsep *al-Mutarādif* dan *al-Musytarak* menurut Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabarī dengan mengaplikasikannya pada penafsiran Al-Qur'an.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yakni bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil analisa penulis terhadap penelitian yang dilakukan sekaligus jawaban dari rumusan masalah penelitian, disertai dengan saran-saran yang membangun, agar bisa menjadi bahan koreksi dan sebagai bahan pembelajaran untuk penelitian selanjutnya.